

PERJUMPAAN SAINS (FILSAFAT) DAN AGAMA
REFLEKSI ON GOING PROCESS STUDI ISLAM DI PTAI

Mahfudz Junaedi

Dosen tetap UNSIQ dan sekarang menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah
dan Hukum periode 2017-2021

Abstrak

Terbaikannya fakta-fakta dasar ilmiah yang sangat luas, dengan meremehkan hakikat sains, metodologi, dan lingkup validitasnya. Meskipun dalam realitas kehidupan, terdapat relasi yang kuat Allah/Tuhan, filsafat, dan sains modern. Hal ini terlihat dari adanya pengaplengan atau pengkotak-kotakan yang rigid dalam bidang ilmu, sehingga tidak saling menyapa. Pemisahan ini bertolak dari paradigma ilmu yang dikembangkan Barat, yaitu *knowledge for power*, sementara pada sisi lain, ilmu-ilmu agama berparadigma *knowledge for living*. Dari dua paradigma ini, kemudian melahirkan dua wajah peradaban yang berbeda. Paradigma pertama telah menjadikan ilmu sebagai tandingan Tuhan atau Tuhan Baru yang memperlakukan objeknya dengan semena-mena, sedangkan paradigam kedua lebih menekankan ilmu sebagai media untuk hidup lebih baik secara berdampingkan. Dari sisilah, tulis ini hendak mempertemukan antara sains dan agama dalam perjumpaan yang saling menyapa dan mendialogkan antar keduanya, baik dalam wilayah ajaran maupun kelembagaan. Pada lembaga PTAI/PTAIS mempertemukan kedua kutub sains dan agama merupakan tuntutan peradaban modern terutama pada metodologi. Sehingga tragedi dan krisis kemanusiaan serta lingkungan hidup, dapat ditemukan solusinya melalui ilmu yang sejak awal diciptakan manusia untuk kemaslahatan dan memudahkan kehidupan manusia.

Kata kunci: *sains dan agama, perjumpaan dan metodologi, kemanusiaan dan kemaslahatan*

A. Pendahuluan

Dirkursus tentang *Religiousitas Sains* sungguh penting dan strategis, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Di satu sisi telah berhasil menjadikan relasi kehidupan manusia menjadi serba mudah, cepat, terbuka dan mekanistik. Tetapi pada sisi yang lain telah mengabaikan nilai-nilai moralitas, toleransi, kehidupan yang ramah lingkungan, serta perlahan-lahan telah mengancam pada terjadinya disharmonisasi dan ketidak-adaban pranata

sosial dan keberlanjutan alam semesta. Yang selama ini sains selalu diposisikan sebagai pihak yang bertanggungjawab atas semua itu, kemudian bagaimana dengan agama?, apakah agama tidak memosisikan dirinya atas permasalahan tersebut, atau agama hanya sekedar mimpi-mimpi yang selalu meninobokkan keindahan kelak diakherat, atau agama tidak mau menyentuh sisi-sisi kemanusiaan yang telah dianggap kotor oleh agama, karena agama adalah hal yang suci dan terlalu suci untuk menangani masalah-masalah duniawiyah ini.

Realitas di atas adalah sejalan dengan kesimpulan yang ditarik oleh dua pakar kenamaan dari Barat, yaitu: Thomas Kuhn dan Recharad Tranar yang telah menyadari bahwa sains Barat Sekular dan telah memberikan kontribusi kepada peningkatan kesejahteraan hidup manusia, akan tetapi dibalik itu segala kerusakan yang ditimbulkannya semakin menjadi menggawat.¹ Proses kedewasaan sains dan teknologi kini telah tekah mengarah pada krisis global yang akut, terutama berupa kerusakan ekologis alam jagat raya. Inilah sifat antetikal dari sains Barat sekuler bahwa akibat yang ditimbulkannya tidak selalu sebagaimana yang diharapkan, meskipun sains dan teknologi itu semakin dewasa dan profesional. Penyumbang kesalahan utamanya adalah terletak pada observasi sebagai landasan sains Barat sekuler yang diragukan kebenarannya, sehingga kini disadari bahwa sains Barat bertengger pada perspektif yang sempit dan kaku.

Itu artinya, sudah saatnya kita perlu menawarkan gagasan alternatif pada upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis agama atau *Religiousitas Sains* sehingga hal yang paling esensial dari *Religiousitas Sains* ialah mengusahakan terjadinya observasi yang benar, yaitu yang dituntun atau dipandu oleh wahyu atau Allah SWT sendiri. Dengan kata lain agama memiliki peran sebagai alternatif dan perlu dibuat *contract* tentang penindraan oleh manusia sehingga dapat ditunjukkan dengan jelas dan benar di mana tuntutan Allah kepada manusia dalam upaya mengembangkan sains dan teknologi yang masih menyimpan masalah tersebut.

Apabila dicermati secara seksama perjumpaan sains Barat dan agama telah menjadi wacana pada empat dasawarsa terakhir ini, meskipun telah lama dibahas sejak kemunculan sains sebagai suatu disiplin keilmuan modern, tetapi gaungnya baru beberapa dasawarsa belakangan ini tumbuh subur secara sistematis. Ada perdebatan tentang pendekatan, metodologi dan ruang

¹ Jazim Hamidi, "Prolog: Religiousitas Sains (Alternatif Baru Pengembangan Epistemologi Ilmu Pengetahuan yang Dipandu Wahyu Tuhan) dalam buku: Sutoyo (ed.), *Religiousitas Sains: Meretas Jalan Menuju Peradaban Zaman (Diskursus Filsafat Ilmu)*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010, hlm.. xiv-xv

lingkupnya dan tak kalah penting muncul forum-forum akademis yang mewadahi debat tersebut, misalnya seminar dan konferensi atau jurnal-jurnal yang mengkhususkan diri pada bidang ini. Namun demikian, pada tataran pemahaman dan aplikasi terhadap kajian sains dan agama khususnya di PTAI, lebih khusus pada PTAIS (baca-Swasta) kajian ini belum tersentuh dan bahkan mendengarkannya saja masih asing ditelinga pada akademisi, khusus para dosen sebagai motor penggerak dan fasilitator terhadap suksesnya proses pembelajaran. Meminjam istilah M. Amin Abdullah, PTAIS-PTAIS ini belum masuk pada *on going process* dan *on going formation* dalam mengawal proyek yang cukup luas bidang cakupannya yaitu sains (filsafat) dan agama.²

Masalah kendala utama terhadap diskursus sains dan agama di PTAI adalah masih bercokolnya paradigma lama yang melakukan dekotomi antara sains dan agama. Dekotomi ini semakin jelas dan bahkan diteguhkan oleh para pelaku akademisnya karena masalah agama adalah wilayah Tuhan, norma, nilai, mistik, etika dan sakral. Sedangkan pada sisi lain masalah sains menyangkut khususnya sains Barat adalah sekuler dan sangat bertentangan dengan agama. Kegelisahan akademik di PTAI lebih-lebih di PTAIS kurang mendapatkan perhatian serius, sekaligus sebagai bagian dalam melakukan instropeksi dan refleksi diri terhadap studi keislaman di PTAI untuk sekarang dan di masa mendatang. Kemudian muncul pertanyaan, bagaimana dengan posisi keilmuan Islam sekarang ini, baik pada posisi ajaran maupun kelembagaan?. Apabila ditarik pada arah kelembagaan, di mana posisi PTAI atau PTAIS termasuk di dalamnya ada “UNSIQ” sebagai lembaga Pendidikan Tinggi yang secara nyata mengusung sains sebagai garis perjuangannya, dan agama (baca: “Al-Qur’an”) sebagai ruh atau jiwa perjuangannya, sudahkah ditemukan formula untuk memadukan keduanya?, dapatkah keduanya (sains dan agama “Islam”) dapat diharmonisasikan untuk memberikan sumbangan dalam menyelesaikan problem kemasyarakatan sekarang ini?.

B. Pembahasan

1. Tipologi Hubungan Sains dan Agama dalam Pemikiran Islam.

Dalam Islam, konteks paling jelas untuk diskusi kontemporer mengenai sains dan agama adalah fakta bahwa sains modern masuk ke wilayah-wilayah muslim melalui kolonialisme Barat – yaitu, sekaligus menjadi penanda kekalahan peradaban Muslim. Sejak akhir abad ke-19, sikap-sikap yang diambil mengenai sains dan Islam selalu terkait dengan fakta ini.

² M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 9-12, lihat juga, M. Amin Abdullah, “Kata Pengantar” dalam buku, *Islamic Studies.....* v-xiii.

Dalam pembahasan kontemporer, meski kolonialisme tak selalu disebut, tapi bahwa sains berkembang secara tak menggembirakan di dunia muslim juga merupakan fakta lain yang mengkondisikan respon Muslim. Meski masa kolonialisme lama sudah berlalu dari dunia Muslim, tapi masih ada kekawatiran di kalangan sebagian Muslim akan adanya ‘kolonialisme epistemologis’ melalui sains modern termasuk filsafat Barat yang inklud didalamnya. Ringkasnya, masih ada trauma psikologis dan paradigma baik secara tersirat maupun tersurat, tanggapan Muslim tidak dapat lepas dari situasi sosial-politik-ekonomi pasca-kolonialisme bahwa dunia Barat termasuk hasil-hasil keilmuannya, sains (filsafat Barat) adalah bertentangan dengan Islam, baik Islam sebagai ajaran maupun Islam sebagai kelembagaan.³

Ini tampak amat jelas dalam penggambaran Pervez Hoodbhoy, seorang fisikawan asal Pakistan. Ia memberikan tanggapan Muslim dengan meminjam tipologi tiga pandangan mengenai tanggapan terhadap kolonialisme yang secara langsung mempengaruhi tanggapan terhadap sains modern⁴. *Pertama*, ada kaum *restorationist*, yang membayangkan kemajuan peradaban Islam di masa lalu dan ingin mengembalikannya (*restore*) di masa kini. Caranya bisa bermacam-macam; mulai dengan penekanan pada pembahasan apologetik mengenai kejayaan masa lalu sampai kritik keras terhadap sains modern yang dianggap sekular dan tidak bisa diterima sama sekali. *Kedua*, tanggapan rekonstruksionis, yang sama sekali tidak anti sains modern, bahkan ingin mengakomodasi rasionalisme sains. Ini bisa mengambil bentuk menunjukkan bahwa semua temuan ilmiah sudah terkandung dalam Al-Qur’an – setelah ditafsirkan (dan kerap kali disalahtafsirkan) di sana-sini. Atau, ‘merasionalisasikan’ teologi Islam, seperti yang dilakukan oleh Sir Syed Ahmad Khan di abad ke-19. *Ketiga*, tanggapan pragmatis mengenai sains, di mana sains diterima secara pragmatis, demikian pula agama-agama dimanfaatkan jika ia bisa memenuhi tujuan praktis memajukan Muslim. Lebih lanjut, Hoodbhoy menyerang keras kelompok yang disebutnya fundamentalis, yaitu para pemikir yang mengajukan gagasan ‘Sains Islam’, seperti Sardar dan Sayyed Hossein Nasr, dan juga Maurice Bucaille, yang terkenal dengan upayanya menunjukkan kesesuaian ayat-ayat al-Qur’an (dan ketaksesuaian Bibel) dengan temuan-temuan ilmiah.

³ Moh Fauzan Januri dan Muhammad Alfian, *Dialog Pemikiran Timur-Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 36-50

⁴ Zainal Abidin Bagir, dkk., *Ilmu, Etika dan Agama: Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, (Yogyakarta: CRCS, 2016), 19-21

Kritik Hoodbhoo, meski ada benarnya, tampaknya terlalu ceroboh. Ia menyamakan beragam gagasan yang berbeda (dan kadang-kadang saling bertentangan) di bawah satu label ortodoksi keagamaan. Sardar sendiri, mengajukan tipologi beberapa tanggapan Muslim terhadap sains, yaitu: *Pertama*, apa yang disebutnya 'Bucaillism' (dari nama Bucaille) yang terfokus pada upaya pencocok-cocokan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah. *Kedua*, pandangan bahwa sains itu bersifat netral dan karenanya yang diperlukan adalah nilai-nilai etika Islam untuk mengawal aplikasinya. *Ketiga*, penggagas 'sains sakral' seperti Nasr, yang mengkritik keras sains modern sembari mengajukan alternatif pembangkitan kembali 'sains tradisional' yang masih memiliki kandungan metafisis amat kuat, dan *keempat*, posisi Sardar sendiri yang ingin mengajukan landasan epistemologi Islami untuk suatu sistem sains.

Tipologi terbaru diajukan Ibrahim Kalim, seorang murid Hossein Nasr. Ia melihat ada tiga pandangan mengenai Islam dan sains: 1) yang melihat sains terutama dalam dimensi sains dan teknologi modern, yang dianggap bebas nilai untuk kemajuan komunitas Muslim, sembari melengkapinya dengan etika Islam. 2) kelompok yang terutama melakukan kritik epistemologi yang akut sehingga tak bisa mencapai kebenaran. 3) pandangan yang berupaya setia pada metafisika sains tradisional dan melakukan kritik radikal atas metafisika sains modern. Kelompok kedua dan ketiga melakukan kritik radikal atas sains modern dan mengajukan perlunya diformulasikan semacam 'sains Islam', namun atas alasan yang berbeda, yang satu menekankan pada epistemologi dan yang lainnya metafisika.

Tanggapan terhadap evolusi tak secara khusus mendapatkan posisinya dalam tipologi ini. Ada kecenderungan kuat kelompok ketiga untuk mengkritik teori evolusi, namun dari perspektif yang berbeda dari kaum kreasionis Kristen AS (maupun Muslim seperti Harun Yahya). Kritik mereka terutama, sekali lagi, merupakan kritik metafisis, bukan kritik yang berdasarkan pada pembacaan yang cenderung literal atas Al-Qur'an. Belakang ini muncul beberapa nama baru seperti Mehdi Golshani dan Bruno Guiderdoni yang mengajukan perspektif yang cukup berbeda. Keduanya relatif jauh lebih akomodatif terhadap sains modern – bukan kebetulan bahwa keduanya adalah ilmuwan yang dididik di universitas-universitas Barat. Golshani dalam bidang fisika, Guiderdoni dalam bidang astronomi. Benar, keduanya masih kritis terhadap sains modern, dalam arah yang mirip dengan kritik Nasr, tetapi lebih memahami tugas mereka sebagai memberikan penafsiran Islami atas sains modern, bukan

membangun suatu 'sains Islami' yang berbeda jauh dari sains sekular-modern. Bersamaan dengan ini, kajian atas sejarah sains dalam peradaban Islam, yang sebelumnya lebih diwarnai sikap apologetik, kini telah dilakukan dengan lebih akademik dan ketat. Hasil-hasil kajian sejarah ini – banyak di antaranya kini dilakukan sejarawan Muslim sendiri memberikan gambaran yang lebih baik mengenai karakter sains tersebut dan menghilangkan idealisasi yang ada dalam kajian terdahulu.

2. Dialektika Metode Agama dan Sains

Mempertemukan agama dan sains (*religiousitas sains*) harus dipahami dan dimaknai sebagai upaya pencerahan ilmu pengetahuan dengan agama sebagai dua kekuatan yang saling bersinergi. Sinergitas keduanya ada gilirannya akan membangun peradaban baru yang lebih kontinuitas dan bermartabat. Disinilah pencitraan etos keilmuan yang harus dibangun dalam kerangka agama dan ilmu, tanpa mendikotomikan keduanya. Kita juga tidak boleh lagi melakukan kesalahan yang sama dengan menempatkan *knowledge is power* yang melahirkan keserakahan bahkan keangkuhan manusia pada Tuhan. Dengan mensinergikan *Religions is power* bersama *knowledge is power* akan melahirkan ilmu yang membawa manfaat (kemaslahatan) bagi sesama di semesta alam ini. Hal-hal seperti inilah yang harus dijaga untuk dijadikan acuan ke depan dengan menjadikan ilmu sebagai penjaga gawang peradaban manusia. Dalam konteks sekarang ini, sisi kemajuan ilmu pengetahuan (sains) pada diri manusia harus beradab dan selalu membicarakannya dan mendialogkannya, sehingga sejarah peradaban manusia terutama kelahiran ilmu pengetahuan modern dilakukan secara jujur dan bertanggungjawab yang semata-mata untuk kemaslahatan dan nilai kemanusiaan.

Namun demikian, pada tataran metodologi agama dan sains masih menimbulkan perseteruan dan bahkan antara keduanya tidak dapat disatukan, karena agama yang merupakan representasi dari wahyu Tuhan dianggap berbeda, terpisah dan tidak dapat dipersatukan dengan sains yang terwakili oleh akal pikiran manusia⁵. Ada beberapa ahli yang menganggap bahwa agama dengan metode yang dimilikinya tidak berlawanan dari sains. Salah satu yang dapat kita ambil adalah Ian G. Barbour⁶ dengan pemikiran intergrasi agama dan sains. Pembahasan metode agama terbagi menjadi

⁵ Nidhal Guessoum, *Agama dan Sains Modern: Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), 55-104

⁶ Ian G Barbour, *Issue in Science and Religion* (Harper Torchbooks: Harper & Row, Publisher, 1971).

tiga bagian, yaitu: *Pertama*, pengalaman dan interpretasi dalam agama. Dalam pandangannya, terdapat beberapa persamaan antara sains dan agama, yang mencakup interaksi pengalaman dan interpretasi, peran komunitas keagamaan dan penggunaan simbol, analogi dan model dalam bahasa agama. *Kedua*, berbicara tentang pengembangan pribadi dan keyakinan terhadap agama, dengan adanya penonjolan yang kontras antara agama dan sains. *Ketiga*, berkenaan dengan wahyu dan keunikan. Dalam agama sama sekali berbeda dengan apa yang nampak dalam sains. Agama biblikal tergantung pada peristiwa-peristiwa historis secara khusus. Adanya hubungan antara ahli teologi, saintis dan ahli sejarah yang kemudian dibandingkan.

Untuk menandai perjumpaan sains dan agama perlu adanya komperasi dan interaksi antara pengalaman dan interpretasi dalam agama (beberapa contoh agama di Barat), seperti dalam peran komunitas keagamaan dan paradigmanya, penggunaan simbol, analogi, dan model dalam bahasa agama⁷ yang dalam beberapa hal terdapat persamaan penggunaannya dengan sains antara lain sebagai berikut: *Pertama*, pengalaman keagamaan dan interpretasi teologi. Ini sebagai titik tolak dalam mendeskripsikan adanya hubungan antara agama dan sains sebagaimana pendapat Whitehead⁸, bahwa dogma dalam agama merupakan usaha untuk memformulasikan kebenaran yang diperhatikan dalam pengalaman religius manusia. Dalam dogma sains merupakan usaha untuk memformulasikan kebenaran yang diperlihatkan dalam persepsi indera manusia, bahwa orang yang mempunyai objek dalam kepercayaan mereka, tidak hanya dalam bentuk konsep yang dapat diterima intelektual sebagai sebuah kebenaran, namun lebih dari itu merupakan sebuah kenyataan yang secara langsung dapat dipahami⁹.

Kedua, pengalaman umat Kristen terhadap rekonsiliasi terdapat pengalaman menarik dan penting yang ada pada pemikiran umat Kristen tentang hubungan dengan Tuhan. Mengacu pada konsep kontemporer yang menggambarkan eksistensi manusia, dalam terminologi Paul Tillich telah

⁷ Lihat, Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Bandung: Mizan, 2011), 147-205

⁸ Whitehead adalah salah satu tokoh matematikawan-filosof dari Inggris, yang filsafatnya dikenal sebagai sebuah metafisika teisme.

⁹ Maftukhin, *Nuansa Studi Islam Sebuah Pergulatan Pemikiran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 196.

menyamakan dosa dengan tiga dimensi dari keterasingan¹⁰. Bagi Tillich, keterasingan, keretakan, dan perpecahan hanya dapat dirubah atau dikalahkan hanya dengan rekonsiliasi, penyembuhan dan keutuhan. Pengalaman inilah yang pada penghujungnya akan mengantarkan manusia pada tahap berikutnya, yaitu rekonsiliasi dengan Tuhan, dengan orang lain, dan dengan dirinya sendiri¹¹.

Ketiga, peranan komunitas agama diibaratkan seorang anak mempelajari sebuah bahasa untuk mewujudkan konsep yang mempengaruhi cara mengorganisasikan pengalaman. Jika anak tumbuh dalam isolasi atau pengasingan dari orang lain, maka kesadaran dirinya dan kesadaran akan dunia jarang muncul untuk menjadi manusia atau dirinya dan apa yang ia ketahui dari sebagian besar yang terdapat dalam komunitas. Dalam agama, sebagaimana dalam sains, kehidupan bersama membawa sebuah struktur ideal, standar, pra-anggapan dan pola-pola sikap. Seperti yang disampaikan Khaled Abou El Fadl¹² dalam masyarakat yang puritan. Ia merasa betapa begitu besarnya peranan sebuah komunitas dalam membentuk dan mengkonstruksi paradigma, *mindset* bahkan keyakinan seseorang. Demikian halnya dengan kondisi di Indonesia, seseorang yang komunitasnya Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah, bagaimana pola-pola sikap, bahkan hukum-hukum ketuhanan dapat keluar dari lembaga Bahtsul Masail NU dan Majelis Tarjih Muhammadiyah yang pada akhirnya diakui dan dijalankan oleh komunitasnya masing-masing. Komunitas beragama¹³, seperti dalam sains, mempunyai bahasa simbol sendiri yang berkenaan dengan pengalaman. Bahasa juga berkenaan dalam hal menyampaikan kepada orang-orang dalam kehidupan komunitas.

Keempat, simbol, analogi dan model dalam bahasa agama dari kebanyakan orang sering menganalogikan keberadaan 'agama' dengan keberadaan 'bahasa' terutama dalam dataran ontologis-metafisik. Bahasa bukan sekedar ucapan (*parole*), tetapi di dalamnya terkandung perasaan, emosi, pemikiran

¹⁰ Barbour menambahkan pernyataan Tillich yang menyatakan adanya tiga dosa di atas dengan satu dosa lagi (yang keempat) yaitu keterasingan dari alam non-manusia dengan menyangkal nilai intrinsiknya dan dengan mengabaikan saling ketergantungan kita.

¹¹ Maftukhin, *Nuansa Studi Islam*.... .. 200-201

¹² Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014), 30-37

¹³ Barbour menyatakan, komunitas agama dan paradigmanya dibentuk oleh komunitasnya termasuk dalam kesadaran diri seseorang, kesadaran tentang dunia, demikian juga aktivitas penelitian juga dilakukan oleh komunitas ilmiahnya, maka bentuk fisik orang tidak tunggal, demikian juga tidak ada agama dengan tunggal, tetapi didalamnya ada tujuan, sikap, harapan dan ketaatan bersama. Semua inilah yang menimbulkan adanya struktur ideal, standar pada sikap bersama dalam ilmu maupun agama.

bahkan juga muatan adat-istiadat (dalam bahasa Heidegger: *language is the house of beings*). Dalam bahasa tersimpan warisan dan khazanah nilai-nilai kemanusiaan, dan melalui bahasa dapat mengekspresikan serta mendepositokan prestasi dan nilai-nilai kemanusiaan untuk disampaikan kepada masyarakat dan generasi seterusnya. Melalui simbol-simbol bahasa tersebut, individu-individu mengintegrasikan hasrat-hasrat yang bertentangan dan memberi makna kepada kehidupan mereka dalam sebuah konteks yang lebih inklusif. Melalui mitos dan ritual, orang ikut ambil bagian dalam komunitas-komunitas keagamaan dan ikut sambil bagian dalam relung kenangan historis mereka dan pengalaman-pengalaman mereka akan transformasi personal.¹⁴

Kelima, *Symbolisme*,¹⁵ pada beberapa tulisan, beberapa aspek pengalaman diintegrasikan secara simbolis oleh imajinasi kreatif manusia, dan bentuk-bentuk dari simbolisme agama telah menjadi sebuah diskusi yang luas, suatu contoh, ritual¹⁶ merupakan tindakan simbolis. Kemudian, *Analogi*, merupakan salah satu sumber dari simbol interpretative dalam agama seperti juga dalam sains, sebuah analogi merupakan perluasan pola-pola hubungan yang digambarkan dari salah satu wilayah pengalaman untuk mengkoordinasikan tipe-tipe lain dari pengalaman. Bahasa semacam ini sering dijumpai dalam interpretasi manusia dari pengalaman agama dan dalam simbol tuhan.

Keenam, Model; dalam model-model agama yang muncul memiliki pengaruh emosional yang kuat, model-model agama menyebabkan timbulnya respon seseorang, dengan menunjukkan pada elemen-elemen dalam pengalaman pribadinya. Model dalam agama mengacu pada formulasi konseptual dan profesional (mencocokkan dengan beberapa cara terhadap teori dalam sains). Evaluasi konseptual semacam ini merupakan tugas dari teolog. Karena model sentral untuk Tuhan yaitu manusia itu

¹⁴ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*. . . 106-129

¹⁵ Simbol merupakan hal esensial bagi komunitas yang sejati karena dapat dikombinasikan dan dimanipulasi dengan berbagai cara dan kemungkinan-kemungkinannya yang terjadi. Simbolisme juga memperkaya runga lingkup kesadaran. Bahasa simbolik secara intrinsik bersifat sosial.. lihat juga Ian G. Barbur, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005), 115-116

¹⁶ Ritual merupakan fenomena keagamaan primer, dari sinilah munculnya ciri lain dari agama. Mereka menganggap keyakinan religius sebagai upaya rasionalisasi atau ritual, yang fungsi sosialnya sangatlah penting. Sesungguhnya ritual merupakan proses pembentukan komunitas, tetapi ia sering mengambil bentuk pementasan kembali simbolik sebuah kisah (mitos). Ritual bisa dipahami sebagai sarana berkomunikasi dengan Ilahi, demi menghapus rasa bersalah, untuk merayaka dan mengucapkan ucapan syukur dan terima kasih, atau untuk mengungkapkan kesediaan dan kehilangan dalam sebuah latar belakang kosmik. Lihat Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan*..... 121

sendiri, seseorang biasanya menunjuk aspek dari banyak model yang relevan.

Ketujuh, persinggungan keyakinan, iman dan pikiran akal, persinggungan antara agama dan sains juga dapat dicermati dari adanya persinggungan antara iman sebagai elemen agama, dan akal sebagai elemen utama sains. Salah satu contoh persinggungan dua unsur ini yang menarik di antaranya adalah kasus pengadilan terhadap Galileo pada tahun 1633, saat ia menyatakan teori Copernicus yang menyatakan bahwa bumi dan planet-planet berputar dalam orbit mengelilingi Matahari-heliosentris. Hal ini berbeda sekaligus merupakan bantahan terhadap teori Ptolemeus yang menyatakan bahwa justru matahari dan planetlah yang berputar mengelilingi bumi-geosentris. Sebagaimana keyakinan otoritas agama, yang menyakini bahwa bumilah pusat alam semesta. Karena dianggap menentang otoritas agama, Galileo lantas diadili.¹⁷

Pembahasan terkait perjumpaan antara metode agama dan sains sebagaimana didiskripsikan di atas, sebagaimana telah diuraikan oleh Ian G. Barbour yang mencakup tiga tema pokok, salah satunya adalah pengalaman dan interpretasi dalam agama, bahwa struktur dasar pengalaman dan interpretasi dalam agama dapat disejajarkan dengan yang ada dalam sains, atau terdapat kompatibilitas keduanya. Pengalaman dan interpretasi agama merupakan hal yang selaras dan mirip dengan metode sains. Hal ini mengindikasikan bahwasannya antara agama dan sains sebagaimana yang dipikirkan selama ini tidak selamanya bertentangan atau adanya konflik. Apabila ada pertentangan atau konflik, perlu adanya dialog dan mengintegrasikan antara sains dan agama, yaitu integrasi-teologis, hal dimaksudkan memiliki tujuan menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *theology of nature*.¹⁸ Dan inilah yang perlu didialogkan dan sekaligus - kalau tidak dibilang terlambat - untuk proses perubahan dalam menata studi keislaman di PTAI atau PTAIS. Sebagai contoh apa yang terjadi pada agama Kritek tentang Rekonsiliasi, tentang bagaimana mengenai pengalaman dan interpretasi umat beragama, sehingga hasilnya benar-benar dapat dirasakan bernuansa dan bernafaskan, bahkan memang bernilai dan spirit agama dalam pengejawantahan kajian keilmuan dunia yang amat luas dalam studi-studi Islam. Dalam penelitian agama sering disebut dengan

¹⁷ Padahal menurut Barbour, titik pokok persoalan ini berpangkal dari persoalan penafsiran terhadap al-kitab, sebab pada abad-abad sebelum Galileo, telah muncul pandangan bahwa, jika terjadi konflik antara sains dan tafsir harfiyah atas al-kitab, maka kitab suci ini harus ditafsirkan secara qiyas. Lihat Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan, Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), 273-310

¹⁸ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*..... 82-94

istilah interdisipliner atau meminjam istilah M. Amin Abdullah dengan: normativitas-historisitas; dari positivistik-sekularistik ke teoantroposentrik-Integralistik.¹⁹

3. PTAI, Refleksi Metodologi Agama dan Sains.

Kalau kita membahas tentang bagaimana dengan aplikasi terhadap pembahasan tersebut di atas, berkaitan dengan kajian (studi) Islam di PTAI apakah sudah pada tahap *on going process* dan *on going formation* dalam konteks perjumpaan antara sains (filsafat Barat Sekuler) dengan agama (Islam) pada studi Islam. Dan PTAI yang harus bertanggungjawab terhadap keberlangsungan studi keislaman pada era-modernitas sekarang ini. Lebih-lebih fakultas yang bercorak agama (Islam) memiliki konsen dan fokus pada kajian filsafat dan teologi. Pergumulan antara kefilsafatan dan keislaman di PTAI sementara ini masih pada taraf wacana dan kajian-kajian yang selesai pada tingkat seminar, diskusi-diskusi kelas, dan panulisan jurnal-jurnal interdisipliner (filsafat-agama). Hal ini juga pernah dikritik oleh M. Amin Abdullah, bahwa pemikiran Islam di Indonesia (baca- PTAI/PTAIS) pada umumnya masih sangat merasa asing terhadap filsafat Barat dan Filsafat Islam, selama ini pengajaran PTAI, khususnya pada mata kuliah filsafat Barat maupun filsafat Islam belum utuh dalam penyajian materinya dan hanya sampai pada Ibn Rusyd, tanpa menyentuh Suhrawardi (1155-1191) atau Mulla Sadra (1571-1640) termasuk dalam pembahasan penelitian tentang filsafat. Lebih lanjut M. Amin Abdullah kondisi ini disebabkan karena faktor SDM (dosen-tenaga pengajar) yang tidak memiliki keahlian mengajar filsafat Islam maupun filsafat Barat.²⁰

Kenapa dalam pembahasan sains dan agama harus mengambil akar pokok persoalannya kepada masalah filsafat, baik filsafat Barat maupun filsafat Islam. Karena filsafat sebagai ibu kandung dari segala ilmu pengetahuan yang berkembang sekarang ini. Kajian terhadap studi Islam tidak dapat dilepaskan dari ibu kandungnya, setidaknya apa yang dilahirkan dari ibu kandung tidak berbeda jauh dengan ibu kandung yang melahirkan, yaitu filsafat itu sendiri. Pengajaran termasuk kurikulum tentang filsafat lebih didekatkan pada aplikasi pada bidang studi yang diinginkan, misalnya filsafat hukum, filsafat pendidikan, filsafat sosial, filsafat politik, filsafat agama begitu seterusnya. Yang belum jelas persoalannya lalu, apa bedanya

¹⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Intrekonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 92-111; lihat, Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirtas, 2013), 77-90

²⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*..... hlm. 6-7.

antara 'filsafat' pada umumnya dan filsafat dalam wilayah yang khusus tersebut?. Analogi hubungan antara *pure sciences* dan *applied sciences*, agaknya bisa membantu melesai kesulitan untuk membedakan antara kedua wilayah tersebut.

Maka yang hal mendasar dalam menata ulang terhadap studi keislaman di PTAI perlu adanya perubahan paradigma dalam metode pengajaran dan penyampaian materi keilmuan, sebagai *pure sciences* atau sebagai *applied sciences*. Untuk menuju pada trek yang benar, terutama dalam pembahasan mempertemukan sains dan agama pada *on going process* mungkin sudah tepat dengan berubahnya beberapa PTAI- IAIN telah berubah menjadi universitas (UIN), sehingga secara pragmatis akan membuka jalan terbukanya perjumpaan antara sains dan agama, baik sebagai metodologis dalam penelitian maupun hasil dari aplikasi tersebut menumbuhkan religiositas sains dan menuju peradaban manusia yang bermartabat.

Mempersatukan sains dan agama sebagai dua kekuatan akan meneguhkan kembali dan melahirkan ilmu pengetahuan yang membawa manfaat bag sesama di semesta alam ini. Mungkin ini masih pada level wacana dan diskursus tentang penggabungan sains dan agama dalam tataran metodologis dan hasil dari aplikasi belum terasa gaungnya. Maka perlu perubahan yang secara evolutif tetapi pasti dan jelas arahnya, sehingga proyek kemanusiaan dalam mengawinkan sains dan agama tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk dalam peradaban manusia modern sekarang ini.

Catatan akhir dalam tulis ini, adalah untuk menjawab PTAIS khususnya UNSIQ perlu mempertajam kembali metodologi dalam mempertemukan antara sains dan agama (Al-Qur'an) yang secara sistematis dituangkan dalam kurikulum dan rencana pembelajaran. keilmuan di UNSIQ dalam sudut pandang kami perlu dilakukan reka ulang kembali sehingga konstruksinya dalam rangka menuju perubahan pada *on going process* kurikulum yang terintegrasi sehingga memberikan dampak pada kualitas lulusan dan animo calon mahasiswa. Dan tidak ada yang tunggal dalam dunia ini termasuk dalam keberagaman kita semua. Sebagaimana yang disampaikan oleh sufistik Ibn 'Arabi, Rumi dan Al-Jali bahwa "Satu Tuhan banyak Agama" dan agama yang selama ini kita yakini kebenarannya masih bersifat tentatif, karena masih ada orang lain yang juga memiliki agama yang tidak sama dengan kebenaran yang telah diyakini bersama. Semoga bermanfaat, amin.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

-----, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif – Interkoneksi*, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2006.

Abou El Fadl, Khaled M.. *Atas Nama Tuhan: Dari Fkih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004.

Baillie, John, *Our Knowledge of God*, New York: Charles Scribner's, 1939.

Bagir, Zainal Abidin, *Ilmu, Etika dan Agama: Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, Yogyakarta: CRCS, 2013

Barbour, Ian G. *Issues in Science and Religion*, New York: Prentince-Hall, 1971.

-----, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, diterj. dari *Nature, Human Nature, and God* oleh Franciskus Borgias M.. Bandung: Mizan, 2003.

-----, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, diterj. dari *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, Bandung: Mizan, 2002.

Guinerdoni, Bruno, *Membaca Alam, Membaca Ayat*, terj. Anton Kurnia dan Andar Nbowo, Bandung: Mizan, 2004.

Guessoum, Nidhal, *Islam dan Sains Modern*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011

Hought, John F.. *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, diterj. Dari *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, Bandung: Mizan, 2004.

Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Bandung: Mizan, 2011.

Maftukhin, *Nuansa Studi Islam: Sebuah Pergulatan Pemikiran*, Yogyakarta: Teras, 2010

Zainal Abidin Baqir (ed.), *Ilmu, Etika, dan Agama Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, Yogyakarta: CRCS, 2006.